



## **Analisis Isi Kuantitatif Perlakuan *Body Shaming* dalam Film *Imperfect* (Studi Kasus dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*)**

### **A Quatitative Content Analysis of Body Shaming Treatment in Movie “Imperfect” (A Case Study In Movie “Imperfect”: *Karier, Cinta, dan Timbangan*)**

**Meutia Galuh Utami\*<sup>1</sup>, Rhafidilla Vebrynda<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [meutiagaluhutami@gmail.com](mailto:meutiagaluhutami@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, [rhafidilla@umy.ac.id](mailto:rhafidilla@umy.ac.id)

#### **Abstract**

Movies were created not only to entertain but also to convey the messages depicted in them. There are many movies that raise social issues. An issue becoming a trend is about body shaming. This issue is still considered trivial by Indonesian people even though the impacts is huge for the victims. One of the movies that raises the issue of body shaming is the movie "Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan (Carrier, Love, and Scale)" (2019) by Ernest Prakasa. This movie depicts the action of body shaming that occurs in everyday life and it indirectly has become a real part of life. This study analyzes the body shaming actions contained in the film. To collect the data, the writer observed the scenes using quantitative content analysis research method. The results show that the frequency of body shaming in the category of commenting on appearance is 7 times, fat shaming is 5 times, commenting on other people's food is 5 times, nicknaming is 4 times, comments on appearance about skin, face shape, and comments through social media is as many as 2 times for each category. Meanwhile, for the category of considering their body fat is as much as 1 time and 10 times for nonverbal body shaming actions from a total of 37 scenes indicated by body shaming actions in the film "Imperfect" with the total reliability test results of 0.91 or 91%.

**Keywords:** *Body Shaming; Imperfect Movie; Quantitative Content Analysis*

#### **PENDAHULUAN**

Film merupakan salah satu media yang sangat disenangi oleh masyarakat, tentunya kehadiran film juga dijadikan sebagai sarana penyaluran ekspresi dan kreativitas seni. Serta digunakan pula sebagai bentuk identitas media budaya suatu bangsa yang mencerminkan kehidupan manusia dan berbangsa. Hal ini menjadikan film sebagai media yang efisien dan efektif dalam menyampaikan pesan ataupun gagasan (Zahid, 2020). Tidak hanya sebagai media penyampai pesan kepada individu saja, melainkan film mampu menyebarluaskan informasi dan pesan kepada masyarakat secara luas (Wahyuningsih, 2019).

Suatu film biasanya tercipta atas dasar pengalaman pribadi, suatu kisah tokoh tertentu, perjalanan hidup seseorang atau suatu kisah yang termuat dalam sebuah buku, novel ataupun

khayalan penulis itu sendiri. Salah satu contoh film yang mengadopsi cerita dari sebuah novel yang berisikan keresahan dan pengalaman pribadi yang dirasakan langsung oleh penulisnya adalah *Imperfect : Karir, Cinta dan Timbangan*, yang mengadopsi cerita dari buku karya Meira Anastasia dengan judul *Imperfect : A Journey to Self-Acceptance*. Film ini mengisahkan tentang ketakutan dan kecemasan perempuan ketika mereka tidak terlihat sempurna dihadapan orang lain. Berbagai cara akan dilakukan agar tetap terlihat sempurna meskipun harus berjuang sekuat tenaga bahkan tindakan yang dilakukan secara tidak langsung “menyiksa diri” agar tetap terlihat sempurna menurut orang lain. Tentunya, selain keresahan tersebut topik utama dalam film ini adalah terkait *body shaming* yang berdampingan pula dengan keresahan dan ketakutan tersebut.

*Body shaming* merupakan suatu istilah baru, itulah mengapa masyarakat mungkin lebih familiar dengan dengan istilah *bullying*. Tindakan *body shaming* merupakan salah satu bagian dari tindakan *bullying* dengan kategori tindakan *bullying verbal*. Yangmana tindakan tersebut dilontarkan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Perlakuan ini dilakukan pula melalui media sosial seperti *Instagram, Facebook, Twitter* ataupun bentuk media sosial lainnya. Biasanya tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan ungkapan dan komentar buruk.

*Body shaming* merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada tindakan negatif seperti memberikan komentar dan mengkritik bagian tubuh atau fisik seseorang. *Body shaming* juga dapat dikatakan sebagai bentuk tindakan mengejek, mengolok ataupun menghina dengan memberikan komentar terhadap fisik seseorang, entah itu bentuk tubuh ataupun ukuran tubuh serta penampilan seseorang (Rismajyanthi & Priyanto, 2019)

Terdapat survei yang dilakukan oleh Zap Clinic pada Zap Beauty index tahun 2020 yang termuat dalam Tempo.co pada 6 Februari 2020. Berdasarkan hasil survei tersebut terdapat sekitar 40,7% atau hampir sebagian wanita di Indonesia pernah mengalami tindakan *body shaming*. Menurut survei tersebut yang menjadi faktor utama adanya tindakan *body shaming* adalah tubuh yang terlalu berisi atau gemuk, kemudian akibat kulit yang berjerawat memiliki persentase sebesar 36,4%, lalu bentuk wajah yang *chubby* atau tembam dengan persentase sebesar 28,1% (cantik.tempo.co). Terdapat pula hasil survei lainnya yang dilakukan oleh perusahaan kesehatan WW, dalam survei ini terdapat sekitar 56% orang dewasa pernah menjadi korban dari tindakan *Body shaming*. Sasaran utama dalam melakukan tindakan *body shaming* adalah berat badan seseorang. Terdapat sekitar 6 dari 10 wanita pernah mendapatkan tindakan ini, entah komentar terkait tubuh yang terlalu kurus ataupun tubuh yang terlalu berisi atau gemuk. Beberapa hal lainnya yang menjadi sasaran terjainya tindakan *body shaming* adalah terkait berat badan, bentuk wajah, warna rambut, warna kulit serta tinggi tubuh (liputan6.com).

Tindakan *body shaming* menjadi satu hal sangat sulit untuk dihindari terlebih pada masa sekarang ini terlebih di media, dengan mudahnya mengkritisi dan mengomentari penampilan fisik seseorang padahal dengan tindakan tersebut akan membuat korbanya sakit hati serta mampu memberikan dampak buruk bagi psikis korban. Dampak tersebut tidak bisa dianggap remeh dikarenakan mampu menimbulkan tidak selera makan, tidak ingin beraktivitas di luar ruangan dan bertemu orang-orang, menyalahkan diri sendiri, serta menyekiti diri sendiri. Bahkan yang lebih parah dampak yang ditimbulkan dari tindakan *body shaming* ini adalah korban sampai memiliki niat bahkan melakukan tindakan bunuh diri.

Seiring berkembangnya teknologi saat ini memudahkan siapapun, kapanpun dan dimanapun untuk mengakses internet. Terlebih penggunaan media sosial yang semakin berkembang jumlah penggunanya, tentunya dalam bermedia sosial juga dapat menghubungkan siapaun dengan preferensinya tersendiri. Hanya saja, dikarenakan ini merupakan suatu ruang tanpa batas, tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan *body shaming* ataupun *cyberbullying* terjadi (Yenny & Astuti, 2019). Saat menggunakan media sosial siapaun dapat menggunggah apapun dan mengomentari apapun secara anonim atau tanpa nama, bahkan dapat pula menggunakan akun palsu sehingga kita tidak dapat melacak oknum yang telah melakukan *body shaming* dan *cyberbullying*.

Pelaku tindakan *body shaming* dapat dikenakan hukuman pidana selama 6 tahun penjara berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2008 terkait informasi dan transaksi elektronik yang dirubah menjadi undang-undang No. 19 tahun 2016. Dengan penjelasan, jika tindakan *body shaming* dilakukan melalui media sosial berupa ejekan dan hinaan kepada warna kulit, wajah, ataupun postur seseorang. Sedangkan jika tindakan *body shaming* dilakukan secara langsung ataupun verbal akan dikenakan hukuman pidana selama 9 bulan penjara berdasarkan pasal 310 KUHP. Serta hukuman selama 4 tahun penjara apabila tindakan *body shaming* dilakukan secara nonverbal atau tertulis baik berbentuk narasi ataupun melalui media sosial berdasarkan pasal 311 KUHP (Mutmainnah, 2020).

Agama Islam melarang keras siapapun untuk menghina dan mengolok fisik seseorang dikarenakan tindakan ini merupakan hal yang tidak terpuji. Salian itu, diumpamakan pula jika seseorang mengejek sesuatu hal berarti orang tersebut sama saja dengan mengejek penciptanya yaitu Allah SWT. Bagi pelaku tindakan *body shaming* biasanya mereka berdalih dengan mengatakan bahwa apa yang dilakukan tersebut hanyalah sebagai bentuk candaan atau gurauan

semata, hanya saja sebagai korban tentunya sangat tidak nyaman untuk mendengar ataupun mendapatkan tindakan tersebut.

*Film Imperfect* karya Ernest Prakasa ini menceritakan kisah Rara (Jessica Mila) memiliki penampilan yang kurang menarik, bertubuh gemuk serta memiliki kulit sawo matang mewarisi gen dari ayahnya yang memiliki perawakan serupa. Sedangkan adiknya Lulu (Yasmin Napper) ini memiliki penampilan yang berbanding terbalik dengan Rara, Lulu memiliki paras yang cantik, badan yang ideal serta warna kulit yang lebih terang mengikuti gen dari ibu mereka yang kebetulan adalah seorang mantan model atau peragawati terkenal pada tahun 90-an. Rara bekerja di perusahaan kosmetik sebagai tim riset, hanya saja dikarenakan penampilannya yang tidak menarik seolah orang yang tidak merawat diri membuat Rara menjadi sasaran *body shaming* dan perlakuan buruk dari lingkungan kerjanya. Meskipun demikian, Rara tetap bertindak profesional dalam melakukan pekerjaannya. Tentunya berkat dukungan dari Dika (Reza Rahadian) selaku kekasih Rara yang sangat sayang dan mencintai Rara apa adanya tanpa memandang fisik (cnnindonesia.com).

Film *Imperfect* merupakan gambaran nyata yang terjadi saat ini pada masyarakat saat ini terkait tindakan *body shaming* yang dilakukan tanpa pandang bulu baik secara langsung ataupun menggunakan media, terutama perihal memberikan kritik dan komentar negatif terhadap fisik orang lain tanpa peduli akan dampak yang timbul setelahnya. Terlebih pelaku dari tindakan *body shaming* ini merupakan orang-orang terdekat serta lingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya terkait pembahasan *body shaming* terdapat dalam penelitian yang ditulis oleh Dea Tiara Sandinia Amri tentang Kecenderungan Perilaku *body shaming* dalam Serial Netflix *Insatiable* (Amri, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Dea untuk mengetahui bentuk-bentuk serta indikator terkait *body shaming* yang terdapat dalam serial Netflix *Insatiable*. Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian Serial Netflix *Insatiable* menggunakan indikator yang diklasifikasikan sebagai berikut, tindakan *bullying* secara verbal, indikator psikologis atau emosional, serta relasional. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya juga menambahkan kualifikasi hukuman pidana berdasarkan pasal 315 kitab undang-undang hukum pidana (KUHP). Hasil dari penelitian sebelumnya lebih luas dan detail terkait ruang lingkup, bentuk-bentuk serta indikator terjadinya *body shaming*. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi pembeda adalah menggunakan indikator berupa *body shaming* verbal, *body shaming* nonverbal serta tindakan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana tindakan *body shaming* tergambarkan dalam Film *Imperfect*. Peneliti juga akan melihat tindakan *body shaming* dengan

menganalisa adegan-adegan yang terdapat dalam film. Tindakan *body shaming* yang terlihat baik secara verbal maupun nonverbal, dengan menggunakan analisis isi kuantitatif.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivism*, dengan menggunakan populasi dan sampel tertentu untuk diteliti serta pengumpulan data melalui instrumen penelitian yang kemudian data akan dianalisis secara kuantitatif atau statistik guna mendapatkan hasil dari uji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2008). Penelitian ini mengambil populasi dan sampel berupa potongan-potongan adegan yang terdapat dalam film *Imperfect* yang terindikasi sebagai tindakan *body shaming*.

Peneliti juga melakukan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik menganalisa suatu tulisan atau teks, isi yang dimaksudkan adalah kata, makna, gambar, simbol, ide, tema ataupun pesan yang dapat dikomunikasikan. Menurut Neuman Analisis isi dapat digunakan pula sebagai sarana atau media untuk mengungkapkan makna pada simbol dan bahasa yang menjadi media komunikasi (Martono, 2014, hal. 92). Analisis isi juga digunakan untuk mengungkapkan informasi-informasi tertentu yang termuat dalam media massa seperti film, koran, iklan, berita ataupun artikel (Martono, 2016, hal. 22).

Data diperoleh dari potongan adegan yang termuat dalam film *Imperfect* : Karir, cinta dan timbangan. Peneliti akan melihat bagaimana frekuensi dan peluang terjadinya tindakan *body shaming*. Data yang telah didapatkan kemudian diolah menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang nantinya penjelasan terkait suatu masalah akan didukung dengan penggunaan angka dan statistik.

*Body shaming* adalah tindakan mengomentari fisik atau penampilan pada diri seseorang (Chaplin, 2002, hal. 125). Menurut *oxford dictionary body shaming* diartikan sebagai sebuah tindakan mengomentari bentuk tubuh seseorang secara negatif yang dilakukan secara individu ataupun kelompok, baik secara verbal ataupun nonverbal, sengaja ataupun tidak serta menggunakan media ataupun secara langsung (Chairani, 2018).

Indikator yang menandai bahwa tindakan-tindakan tertentu merupakan perilaku *body shaming*, diantaranya : Ciri-ciri Tindakan *body Shaming* (1) Menganggap tubuhnya gemuk dibandingkan orang lain, (2) Meminta agar orang lain berolahraga, (3) Senang membanding-banding tubuh dengan orang lain, (4) Memberikan komentar terkait jumlah makanan orang lain (hellosehat.com). Selanjutnya bentuk-bentuk *body shaming* (1) *Fat Shaming*, (2) *Skinny / Thin*

*Shaming*, (3) Rambut Tubuh / Tubuh berbulu, (4) Warna Kulit (Sakinah, 2018). Serta jenis *body shaming* dibagi menjadi Ucapan (verbal) dan Tindakan (non-verbal).

Penelitian ini dilakukan guna mendapatkan hasil frekuensi tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* dengan melakukan uji realibilitas agar mendapatkan data yang sebenarnya. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil kemungkinan terjadinya indikasi tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* yang dilakukan oleh dua orang agar data yang didapatkan tetap terjaga kredibilitasnya.

Untuk melakukan uji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus R. Holsty yang dikenal dengan uji antar kode yaitu :

$$CR = \frac{2.M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR : Coeficient Reliability

M : Jumlah pertanyaan yang disetujui oleh pengkoding (hakim) dan priset.

N1 dan N2 : Jumlah pertanyaan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim) dan priset

Rumus di atas digunakan untuk mendapatkan realibilitas dalam penelitian, dengan penerimaan nilai yang ditentukan adalah sebesar 0,7. Apabila hasil uji reliabilitas tidak memenuhi batas nilai yang ditentukan 0,7, maka perhitungan yang dilakukan harus diulang kembali

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa dan observasi peneliti terkait indikasi terjadinya tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect*, terdapat beberapa adegan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* sejalan dengan kategori yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Berikut potongan adegan yang terindikasi adanya tindakan *body shaming*.

### a. Mengomentari makanan

Kategori pertama adalah tindakan mengomentari makanan orang lain, dalam hal ini bukan menilai rasa makanannya melainkan memberikan komentar tentang makanan yang sedang dimakan, jumlah makanan yang akan dimakan serta jenis makanan.

**Tabel 1** Mengomentari makanan

Potongan adegan	Dialog
	<p>Cuplikan adegan 15:23                      Wiwid : Wih, bubur lagi ya ra?                      Irene : Ra, inget lemak, eh gapapa deng nutrisi untuk ibu hamil</p>

### b. Menganggap dirinya gemuk

Kategori kedua ini merupakan menganggap dirinya gemuk. Pada kategori ini seseorang yang sudah memiliki bentuk tubuh yang ideal akan menayakan al tersebut kepada orang lain yang tubuhnya bisa saja sama atau kepada yang memiliki tubuh lebih besar darinya. Tindakan ini sama saja sebagai bentuk sindiran yang dilakukan secara langsung di muka umum.

Tabel 2 menganggap dirinya gemuk

Potongan adegan	Dialog
	<p>Cuplikan adegan 20:19                      Marsha : eh, gue tuh lagi gendutan banget gak sih?</p>

### c. Menggunakan panggilan tertentu

Kategori ketiga ini secara sering dilakukan di masyarakat, yaitu memberikan panggilan khusus kepada seseorang dengan dalih hal tersebut adalah bentuk dari rasa kasih sayang kepada orang tersebut. Julukan yang diberikan dapat berupa nama binatang segala sesuatu yang mengingatkan kepada korban, seperti gajah, kudani, triplek, tonggos dan lainnya

Tabel 3 menggunakan panggilan tertentu

Potongan adegan	Dialog
	<p>Cuplikan adegan 50:42                      Anak-anak : hitam                      Anak 1 : kek muka lu tuh item                      Anak 2 : daripada lu matanya sipit                      Anak 3 : lah lu suka bilangin gigi gua tonggos</p>

### d. Mengomentari penampilan

Penampilan menjadi salah satu penunjang yang memiliki nilai tambah tersendiri, kerap kali seseorang hanya dinilai berdasarkan penampilan fisiknya saja serta sering dianggap remeh hanya karena penampilan fisik yang kurang menarik atau bahkan tidak sesuai standar kecantikan yang berlaku. Padahal penampilan ataupun pakaian yang dikenakan oleh seseorang merupakan

bentuk ekspresi diri masing-masing individu. Secara umum perempuan hanya identik dengan penggunaan warna-warna yang cerah saja, berpakaian anggun serta menggunakan sepatu tertentu dengan *make up* tebal di wajahnya. Ketika ada perempuan yang memiliki penampilan berbeda dari pada umumnya pasti akan dihakimi serta menjadi bahan cibiran.

**Tabel 4** mengomentari penampilan

Potongan adegan	Dialog
	<p>Cuplikan adegan 15:07</p> <p>Adegan tanpa dialog. Adegan selanjutnya berbanding terbalik dengan. Ketika Rara datang tidak ada yang peduli dan membiarkannya terjepit lift</p>
	<p>Cuplikan adegan 27:35</p> <p>Kelvin : isi kepala aja gak cukup, penampilan juga penting. Kelvin : kalian berdua bisa gak sih <i>merger</i> aja? isi kepalanya lu <i>cassinya</i> dia (marsha)</p>

#### e. *Fat Shaming*

Kategori ini merupakan betuk yang sangat sering terjadi pada kehidupan sehari-hari, tentunya tindakan ini merupakan hal yang sensitif untuk diungkapkan. Pada kategori ini biasanya merujuk pada seseorang memiliki berat badan berlebih atau gemuk atau anggota tubuh lainnya yang terlihat besar. Tindakan ini dapat dilakukan secara verbal ataupun nonverbal.

**Tabel 5** *fat shaming*

Potongan adegan	Dialog
	<p>Cuplikan adegan 14:38</p> <p>Debby : inget paha kak</p>
	<p>Cuplikan adegan 1:49:16</p> <p>Monik : kok gendut lagi?</p>

#### f. *Warna Kulit*

Kategori ini juga menjadi bagian yang paling sering dilakukan oleh kebanyakan orang. Ketika seseorang tidak memiliki warna kulit yang cerah pastinya selalu menjadi perhatian ataupun cibiran orang lain baik di media sosial ataupun secara nyata. Dikarenakan standar yang

berlaku adalah ketika seseorang memiliki kulit putih dan bersih mereka akan dikatakan cantik yang sesungguhnya. Padahal apapun warna kulit yang dimiliki setiap laki-laki ataupun perempuan tetap terlihat cantik dengan caranya masing-masing.

Tabel 6 komentar warna kulit

Potongan adegan	Dialog
	<p>Cuplikan adegan 52:10</p> <p>Mba tari : ini kakaknya?  Mba tari : kandung?  Lulu : iya, dia ikut papa aku ikut mama  Mba Tari : lucu ya, belang-belang</p>

### g. Komentar bentuk wajah

Bentuk ini merupakan tindakan mengomentari bentuk wajah seseorang, seperti pipi yang tembam, hidung pesek, bibir tebal, mata yang besar, alis berantakan dan lainnya. Tindakan ini dilakukan secara verbal ataupun melalui media. Bentuk ini hampir sama dengan kategori *fat shaming* hanya saja lebih fokus kepada bentuk wajah atau muka. Tindakan ini seringkali dilakukan sehingga korban yang mendengar komentar tersebut langsung merasa tidak percaya diri dan berusaha untuk menutupi kekurangan yang ada pada wajahnya dengan melakukan apapun itu.

Tabel 7 komentar Bnetuk wajah

Potongan adegan	Dialog
	<p>Cuplikan adegan 59:16</p> <p>George : pipimu (sambil menutupi wajah dengan rambut)</p>

### h. Komentar menggunakan media sosial

Komentar-komentar buruk saat ini tidak hanya dilakukan secara verbal dan langsung saja, melainkan juga dapat dilakukan menggunakan media sosial, tak jarang banyak orang yang menonaktifkan kolom kometarnya ketika mengunggah sesuatu agar dirinya tidak mendapatkan komentar negatif terkait dirinya di media sosial. Pada kategori ini, banyak sekali akun bodong atau palsu hanya untuk menghujat ataupun berkomentar negatif kepada orang yang dibencinya di media sosial.

Tabel 8 komentar melalui media sosial

Potongan adegan	Dialog
	<p>Cuplikan adegan 45:20</p> <p>Komentar 1 : bule standar, gak kece amat                      Komentar 2 : kepedean banget sih                      Komentar 3 : ngerasa cantik ya                      Komentar 4 : mbak itu pipi atau kue bantal?</p>

Setelah mendapatkan data dengan menonton dan mengkalsifikasikan bentuk *body shaming* yang terdapat dalam film *Imperfect*, peneliti melakukan uji kelayakan dan reliabilitas terhadap data yang diperoleh kemudian data yang ada akan disepakati oleh pengkoder untuk diolah lebih lanjut.

Berdasarkan hasil uji realibilitas antar kedua pengkoding maka, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 9** Hasil Uji Realibilitas

<i>Jenis Body Shaming</i>	<i>Bentuk Body Shaming</i>	N1	N2	M
Ucapan dan tindakan langsung secara verbal	Mengomentari Makanan orang lain	4	4	4
	Senang Membandingkan tubuh orang lain	0	0	0
	Menyuruh orang lain untuk olahraga	0	0	0
	Menganggap tubuhnya gemuk	1	1	1
	Menggunakan Panggilan tertentu	4	5	4
	Mengomentari Penampilan	7	9	7
	<i>Fat shaming</i>	4	5	5
	<i>Skinny shaming/ Thin shaming</i>	0	0	0
	Rambut/tubuh berbulu	0	0	0
	Warna Kulit	2	2	2
Ucapan melalui media	Komentar Bentuk wajah	2	5	2
	Komentar melalui Media sosial	3	2	2
	Mengomentari Makanan orang lain	2	2	2
Tindakan nonverbal	Mengomentari Penampilan	7	6	6
	Komentar Bentuk wajah	2	2	2
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>43</b>	<b>37</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan hasil pengkodean di atas, maka frekuensi munculnya perlakuan dan tindakan *body shaming* yang terdapat didalam film Imperfect dengan menggunakan rumus R. Holsti adalah sebesar :

$$\begin{aligned} \text{CR} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2.37}{38+43} = \frac{74}{81} = 0,91 \\ &= 0,91 \times 100\% \\ &= 91\% \end{aligned}$$

Menurut hasil penghitungan pengujian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil dari uji realibilitas terhadap data dikatakan reliabel atau dapat diterima karena hasil uji menunjukkan hasil sebesar 0,91 atau 91% yang berarti hasil uji reliabilitas tersebut melebihi atau melewati nilai batas minimal yaitu 0,7 atau 70%.

Melihat hasil data yang tertera persentase paling tinggi tindakan *body shaming* dalam film Imperfect terdapat pada tindakan mengomentari penampilan dengan jumlah persentase sebesar 19%, disusul dengan tindakan *fat shaming* dengan jumlah persentase sebesar 14%, tindakan mengomentari makanan dengan persentase sebesar 11%, adanya panggilan tertentu 11%, komentar mengenai warna kulit, komentar tentang bentuk wajah dan komentar menggunakan media instagram sebesar 5%, sedangkan untuk menganggap dirinya gemuk mendapatkan persentase sebesar 3%, selain itu juga adanya bentuk *body shaming* secara nonverbal pada tindakan mengomentari makanan sebanyak 5%, mengomentari penampilan sebesar 16% dan mengomentari bentuk wajah sebesar 5% . Dengan demikian frekuensi munculnya perlakuan dan tindakan *body shaming* yang terdapat dalam film Imperfect adalah 91% dan dengan kata lain realibilitasnya tinggi.

Indikasi terjadinya tindakan *body shaming* dalam film Imperfect ditemukan sebanyak 11 bentuk kategori *body shaming* dari 12 bentuk *body shaming* berdasarkan indikator yang sudah dibatasi oleh peneliti, diantaranya adalah mengomentari jumlah makanan orang lain, menganggap dirinya gemuk dibandingkan orang lain, memberikan panggilan tertentu, mengomentari penampilan orang lain, tindakan *fat shaming*, komentar terhadap warna kulit, mengomentari bentuk wajah dan melontarkan komentar melalui media sosial *instagram* baik secara verbal ataupun nonverbal.

Sejalan dengan hasil koding maka, frekuensi kemunculan tertinggi terdapat pada kategori mengomentari penampilan dengan jumlah frekuensi kemunculan sebanyak 7 kali dari 37 adegan dan disusul dengan tindakan *fat shaming* dan mengomentari makanan orang lain yang muncul

sebanyak 5 kali pada masing-masing kategori, penggunaan panggilan tertentu muncul sebanyak 4 kali, selanjutnya tindakan mengomentari tentang warna kulit, bentuk wajah dan komentar melalui media sosial muncul sebanyak 2 kali untuk masing-masing kategori dan yang terakhir adegan yang muncul pada kategori menggagap tubuhnya gemuk sebanyak 1 kali dari jumlah 37 adegan yang terindikasi sebagai bentuk tindakan *body shaming* dalam film Imperfect. Sedangkan tindakan *body shaming* yang terjadi secara nonverbal sebanyak 2 kali untuk kategori mengomentari makanan, 6 kali untuk mengomentari penampilan dan 2 kali untuk komentar bentuk wajah dari jumlah 10 adegan. Dengan demikian jumlah keseluruhan adegan adalah sebanyak 37 adegan yang terindikasi sebagai bentuk tindakan *body shaming* dalam film Imperfect.

Pandangan islam mengenai tindakan *body shaming* ini, secara jelas dan tegas islam melarang segala bentuk tindakan yang berkaitan dengan *body shaming*, dikarenakan *body shaming* salah satu bentuk tindakan dan perlakuan yang tidak terpuji meskipun ungkapan dan perkataan yang dilontarkan adalah sebuah celaan tetapi tetap saja itu merupakan hinaan yang dapat menimbulkan luka untuk orang yang mendengarnya. Hal ini sejalan dengan yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat : 11 yang berbunyi, artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”*.

Penjelasan terkait ayat tersebut adalah penekanan terkait larangan untuk melakukan tindakan mengolok-olok, merendahkan dan mencela orang lain dengan julukan tertentu. Dengan demikian secara tegas islam melarang tindakan tersebut, maka sebagai umat muslim untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tindakan *body shaming* dan bagi mereka yang melakukan tindakan tersebut adalah golongan orang-orang yang *dzalim*.

Allah SWT. Menempatkan semua umatnya pada kedudukan yang sama, hanya saja kadar keimanan dan ketaqwaan seseorang yang berbeda-beda, tentunya islam juga tidak melihat dari latar belakang keluarga, tingkat kecantikan dan kegantengan bahkan kekayaan sekalipun. Belum tentu orang yang diolok atau diejek derajatnya lebih rendah ataupun lebih buruk dari kita sebagai pelaku tindakan tersebut (Susanti & Sudahri, 2020).

Komentar yang dilontarkan dalam film Imperfect mungkin kerap kali menjadi hal yang paling sering didengar dalam kehidupan sehari-hari dan seolah-olah itu menjadi hal yang biasa

seperti yang tergambar dalam film, bagi mereka pelaku tindakan *body shaming* tindakan memberikan komentar ataupun sindiran seperti ungkapan yang terdapat dalam film *Imperfect* berupa “*eh kok gendutan sih*” atau “*pipimu chubby loh*” adalah hal yang biasa dan tentunya selalu menjadi alasan bahwa perkataan tersebut adalah ungkapan bentuk perhatian, tetapi bagi orang yang menerimanya selaku korban dari tindakan tersebut bisa saja menyakiti perasaan dan hati korbannya meskipun ada juga yang sudah merasa tebal kuping dan mampu untuk mengabaikan komentar yang diberikan oleh orang lain mengenai dirinya, baik secara langsung ataupun melalui media sosial.

Menjaga ucapan dan tindakan ketika berada disekumpulan orang agar tidak menyakiti perasaan siapapun akibat perkataan yang terucap atau tindakan yang menyinggung. Karena *body shaming* bukanlah hal yang remeh, serta tindakan ini tidak bisa dipandang sebelah mata saja dikarenakan dampak yang timbul untuk kehidupan juga sangat besar terlebih bagi mereka yang merasakan atau sebagai korban dari perlakuan dan tindakan *body shaming* itu sendiri. Hanya saja masih banyak masyarakat yang secara tidak sadar dan abai akan tindakan dan perilaku *body shaming* ini dan memaknai tindakan tersebut hanya sebatas candaan belaka.

Selain itu juga, adanya sikap anti *body shaming* yang terdapat dalam film *Imperfect* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna sebagai bentuk dukungan dan rasa kasih sayang kepada korban tindakan *body shaming* serta tidak menormalisasi tindakan yang tentunya memiliki dampak yang sangat besar bagi korbannya. Dengan adanya sikap ini diharapkan mampu menguatkan dan menambah rasa percaya diri dalam diri korban tindakan *body shaming* dikarenakan masih banyak orang-orang yang peduli dan sayang kepada mereka.

Untuk itu dengan menggunakan film *Imperfect* ini diharapkan masyarakat mampu melihat dan mencoba untuk menambah wawasan serta memahami bagaimana dampak yang akan timbul dari tindakan *body shaming* itu sendiri serta mau menerima segala perbedaan yang ada pada diri sendiri dan orang lain serta berhenti untuk mengomentari penampilan seseorang, karena nilai dari seseorang tidak hanya dilihat dari penampilannya saja melainkan juga berdasarkan isi kepala dan etika yang mereka miliki. Juga karena perkembangan teknologi yang semakin pesat, untuk itu perlu adanya perilaku bijak dalam bermedia sosial terlebih dalam menyampaikan komentar dan pendapat jangan sampai apa yang disampaikan menyinggung orang lain.

## KESIMPULAN

Melihat hasil yang telah didapatkan oleh peneliti terkait indikasi terjadinya *body shaming* dalam film *Imperfect* tentunya dapat dikatakan bahwa dalam film tersebut memiliki frekuensi kemunculan adegan yang terindikasi sebagai bentuk dari tindakan *body shaming* itu sendiri

dengan jumlah sebagai berikut : jumlah total adegan yang terindikasi sebagai bentuk tindakan *body shaming* sebanyak 37 adegan, yang terbagi sebanyak 7 kali untuk kategori mengomentari penampilan, disusul dengan tindakan *fat shaming* dan mengomentari makanan orang lain masing-masing muncul sebanyak 5 kali, kemudian pemberian panggilan tertentu muncul sebanyak 4 kali, tindakan mengomentari warna kulit, bentuk wajah dan komentar melalui media sosial muncul sebanyak 2 kali pada masing-masing kategori, dan untuk kategori menggagap tubuhnya gemuk sebanyak 1 kali, tindakan *body shaming* secara nonverbal terjadi sebanyak 10 kali dari jumlah 37 adegan yang terindikasi adanya tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect*.

Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, maka persentase tindakan *body shaming* yang terindikasi dalam film *Imperfect : Karier, Cinta dan Timbangan* adalah sebesar 0,91 atau 91%. Dengan hasil uji demikian maka dapat dikatakan tindakan *body shaming* yang terdapat dalam film *Imperfect : Karier, Cinta dan Timbangan* adalah tinggi.

## REFERENSI

- Amri, D. T. S. (2020). Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix “Insatiable.” *Jurnal Audiens*, 1(1), 100–106. <https://doi.org/10.18196/ja.11012>
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raya Grafindo Persada.
- Chairani, L. (2018). Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 12–27. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27084>
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi : Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Grup.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Sosial : Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martono, N. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mutmainnah, A. N. (2020). ANALISIS YURIDIS TERHADAP PELAKU PENGHINAAN CITRA TUBUH (BODY SHAMING) DALAM HUKUM PIDANA DI INDONESIA. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* (Vol. 26, Issue 8).
- Rismajayanthi, N. G. A. A. P., & Priyanto, I. M. D. (2019). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming) Menurut Hukum Pidana Indonesia. *Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum*, 9(1), 1–16.

Sakinah. (2018). "Ini Bukan Lelucon": Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*, 1(1), 53–67.

<http://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/41>

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, A., & Sudahri. (2020). Sosialisasi Bahaya Cyberbullying Pada Remaja (Perspektif Islam Dan Patologi Sosial). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6(1), 21–27.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32528/jpmi.v6i1.3343>

Wahyuningsih, S. (2019). *FILM DAN DAKWAH: MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA. <https://books.google.co.id/books?id=UbKeDwAAQBAJ>

Yenny, & Astuti, S. W. (2019). Body Shaming di Dunia Maya: Studi Netnografi pada Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantika. *Promedia*, 5(1), 166–188.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52447/promedia.v5i1.1624>

Zahid, A. (2020). REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM SANG PENCERAH DAN SANG KIAI BERDASARKAN SUDUT PANDANG MAX WEBER. *Mediakita*, 4(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2620>

<https://cantik.tempo.co/Survei-Zap-Beauty-Index-2020>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191218132708-220-458101/sinopsis-imperfect-karier-cinta-dan-timbangan>

<https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-body-shaming-adalah/>

<https://www.hipwee.com/feature/film-imperfect-ernest-prakasa/>

[www.liputan6.com/health/Survei-Perusahaan-Kesehatan-WW](http://www.liputan6.com/health/Survei-Perusahaan-Kesehatan-WW)

<https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html>

<https://www.youtube.com/watch?v=OgSgk43fpYo>